

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

Kajian teori merupakan informasi tertulis yang relevan dengan variabel atau masalah yang diteliti. Kajian teori digunakan sebagai rujukan menentukan kerangka berpikir sekaligus pemecahan masalah.

1. Pembelajaran Menulis Kembali Isi Teks Biografi

Pembelajaran menulis kembali isi teks biografi merupakan salah satu kegiatan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia pada tingkat menengah atas/kejuruan kelas X. Kegiatan ini telah disusun pada kurikulum 2013 dengan nomor Kompetensi Dasar 4.15 Menceritakan Kembali Isi Teks Biografi baik Lisan maupun Tulis dan pada kurikulum penyederhanaan dengan nomor Kompetensi Dasar 4.6 Menceritakan Kembali Isi Teks Biografi baik Lisan maupun Tulis.

a. Kompetensi Inti

Tabel 2.1 Kompetensi Inti

Kompetensi Inti 4 (Keterampilan)
Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

b. Kompetensi Dasar

Tabel 2.2 Kompetensi Dasar

Kompetensi Dasar Kurikulum 2013	Kompetensi Dasar Kurikulum Penyederhanaan
4.15 Menceritakan Kembali Isi Teks Biografi baik Lisan maupun Tulis.	4.6 Menceritakan Kembali Isi Teks Biografi baik Lisan maupun Tulis.

2. Kemampuan Menulis

a. Pengertian Kemampuan Menulis

Kemampuan dapat dinyatakan sebagai skor yang diperoleh dari hasil penilaian. Kemampuan dapat ditingkatkan melalui proses pembelajaran dan pelatihan yang intensif. Kemampuan berasal dari kata ke-an + mampu.

Kata /mampu/ dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dalam jaringan, berarti /kuasa/; /bisa/; /sanggup/ melakukan sesuatu; /dapat/. Dengan demikian, kemampun berarti mampu atau dapat melakukan sesuatu hal.

Menulis sebagai suatu kegiatan yang pelakunya disebut penulis. Kata dasar menulis ialah me + tulis. Menurut Yusri Yusuf, Dkk (2017, hlm. 24) bahwa, “Secara umum menulis dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam mengemukakan gagasan pikirannya kepada orang atau pihak lain melalui media tulisan.” Artinya, menulis sebagai suatu kegiatan berupa penyajian ide atau pikiran melalui media tulis. Hal ini menunjukkan bahwa, menulis berarti menciptakan sesuatu sebagai ungkapan gagasan. Artinya, ada hasil dari kegiatan yang dilakukan, yaitu sebuah tulisan.

Menurut Rosidi (2009, hlm. 2) bahwa, “Definisi menulis merupakan kegiatan seseorang untuk menyampaikan gagasan kepada pembaca dalam bahasa tulis agar bisa dipahami oleh pembaca.” Pernyataan tersebut dapat diartikan menjadi menulis sebagai proses pemindahan informasi atau pikiran dari penulis kepada pembaca. Dalam hal ini, pesan atau gagasan yang ingin disampaikan disajikan ke dalam bentuk tulisan berupa aksara, sehingga penulis dapat menyampaikan gagasannya kepada sejumlah pembaca dalam satu kegiatan. Dengan demikian, dapat disimpulkan menulis ialah kegiatan yang diawali dengan menciptakan ide, gagasan, pikiran, dan perasaan, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan menyajikan, mengembangkan, dan mengomunikasikan ide, gagasan, pikiran, dan perasaan melalui media tulis sebagai alat komunikasi tidak langsung.

Berdasarkan definisi yang telah dipaparkan, maka kemampuan menulis dapat disimpulkan sebagai skor perolehan seseorang dalam menciptakan ide, gagasan, pikiran dan perasaannya, lalu menyajikannya ke dalam media tulis sehingga menghasilkan sebuah tulisan. Skor ini dapat dilihat dari berbagai aspek penilaian seperti keutuhan gagasan, ketepatan struktur kalimat, dan ketepatan dalam penggunaan kaidah kebahasaan. Kemampuan menulis dipelajari di lembaga pendidikan formal seperti SD, SMP, SMA/SMK, dan perguruan tinggi. Di sekolah, peserta didik diajarkan menulis melalui mata pelajaran Bahasa Indonesia. Meskipun kemampuan menulis ini dianggap

keterampilan paling sulit, namun keterampilan ini sangat penting untuk dikuasai.

b. Asas-asas Pokok Menulis

Yusri Yusuf dalam bukunya (2017, hlm. 28-30) menyatakan, “Asas-asas pokok menulis yang diformulasikan dengan ABCCE (*accuracy, brevity, clarity, coherence, emphasis*).” Penjelasannya sebagai berikut.

Pertama, Tepat (*accurate*) artinya penyajian bahasa tulisan harus mampu menyampaikan informasi kepada pembaca dalam keadaan utuh. Asas ini menuntut penulis untuk memiliki titik kesamaan asumsi dengan pembaca. Dengan demikian, data, fakta, dan informasi dalam tulisan harus disajikan secara tepat, guna meminimalisir kejadian kesalahpahaman pembaca. **Kedua, Ringkas (*brevity*)** artinya tulisan yang disajikan mampu menjelaskan ide atau gagasan sesuai kebutuhan, tidak bertele-tele. Tulisan yang baik harus dibangun dari ide atau gagasan mendalam dengan bahasa yang sederhana dan hemat. **Ketiga, Kejelasan (*clarity*)** berarti mudah dibaca, mudah dipahami, namun tidak menjadikan alasan untuk disalahtafsirkan. Dengan kata lain, asas kejelasan memberikan kemudahan kepada pembaca. **Keempat, Pertautan (*coherence*)** artinya antar bagian tulisan harus saling bertautan satu sama lain. Misalnya antara kalimat satu dengan kalimat lainnya; paragraf satu dengan paragraf lainnya. Tautan-tautan ini memudahkan pembaca untuk menemukan gagasan yang disampaikan penulis. **Kelima, Penekanan (*emphasis*)** dapat memberikan kemudahan kepada pembaca dalam menemukan ide-ide tertentu. Dengan demikian, pokok-pokok ide yang disampaikan penulis dapat dipahami pembaca dengan baik.

3. Teks Biografi

a. Pengertian Teks Biografi

Sukirno (2016, hlm. 55) menyatakan, “Biografi adalah tulisan yang isinya menceritakan atau mengisahkan kehidupan seseorang atau orang lain.” Artinya, teks biografi bercerita tentang sejarah hidup seseorang atau tokoh. Dalam hal ini, teks biografi berisi biodata dan riwayat hidup tokoh yang diceritakan. Definisi biografi juga dinyatakan Fu’ad (2011, hlm. 5) bahwa, “Biografi adalah buku riwayat hidup seseorang yang ditulis oleh orang lain.” Artinya, biografi berisi kisah dan pengalaman hidup tokoh yang diceritakan dari sudut pandang orang lain. Biografi berisi pernyataan-pernyataan faktual mengenai keistimewaan tokoh yang dapat diteladani, misalnya prestasi, perjuangan, atau kesuksesan. Dengan demikian, teks biografi dapat disebut teks cerita ulang karena isinya menceritakan kembali perjalanan hidup tokoh atau

seseorang yang berpengaruh bagi kehidupan orang banyak.

Keberadaan teks biografi yaitu untuk mengedukasi masyarakat terkait sisi keteladanan tokoh. Peranan ini tidak hanya berlaku dalam lingkungan masyarakat, tetapi dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Tujuannya adalah agar peserta didik dapat mengambil teladan dari tokoh yang biografinya disampaikan. Pada dasarnya, teks biografi dianggap hanya diperuntukkan bagi tokoh yang memiliki kekuasaan seperti raja, presiden atau tokoh besar lainnya. Faktanya, tokoh dalam teks biografi tidak selalu pemegang kekuasaan. Asalkan tokoh tersebut memiliki keberpengaruhan yang dapat diteladani, seseorang boleh menulis biografi tokoh tersebut.

b. Struktur Teks Biografi

Menurut Zabadi dan Sutejo dalam Wardhani (2017, hlm. 23) bahwa, “Struktur atau bagian teks biografi dibagi menjadi tiga, yaitu orientasi, peristiwa dan masalah, dan reorientasi.” Maksudnya, bagian orientasi berisi pengenalan tokoh kepada pembaca, berupa informasi umum tokoh. Selanjutnya, peristiwa dan masalah berisi pengungkapan prestasi-prestasi serta karakter unggul tokoh. Kemudian, reorientasi berisi kesimpulan dan kesan penulis terhadap tokoh yang diceritakan biografinya. Keberadaan struktur teks biografi dapat menjadikan suatu teks biografi lebih baik. Orientasi merupakan gambaran awal, biasanya berisi biodata atau identitas. Selanjutnya, peristiwa dan masalah merupakan rangkaian kejadian yang dialami tokoh dalam mencapai prestasi-prestasinya. Kemudian reorientasi berisi pandangan penulis terhadap tokoh yang diceritakan disertai simpulan.

Sama halnya dengan pernyataan Zabadi dan Sutejo, dalam buku teks siswa kelas X Bahasa Indonesia kurikulum 2013 edisi revisi (2016, hlm. 215), “Teks biografi memiliki struktur teks yang sama dengan teks cerita ulang lainnya seperti cerpen dan hikayat yaitu *orientasi, kejadian penting, dan reorientasi.*”

Orientasi berisi informasi mengenai latar belakang kisah atau peristiwa yang akan diceritakan selanjutnya. Bagian ini berfungsi untuk membantu pendengar/pembaca agar mengetahui informasi umum tentang seorang tokoh. Informasi yang dimaksud berkenaan dengan identitas siapa, kapan, di mana, dan bagaimana. Selanjutnya, Kejadian

penting berisi rangkaian kisah atau peristiwa yang disusun secara kronologis, menurut urutan waktu, yang meliputi kejadian-kejadian utama yang dialami tokoh. Dalam bagian ini mungkin pula disertakan komentar-komentar pencerita pada beberapa bagiannya. Kemudian, Reorientasi berisi komentar evaluatif atau pernyataan simpulan mengenai rangkaian peristiwa yang telah diceritakan sebelumnya. Bagian ini sifatnya opsional, yang mungkin ada atau tidak ada di dalam teks biografi.

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa, struktur teks biografi dibagi menjadi tiga bagian, yaitu orientasi atau pengenalan, kejadian penting atau kisah sukses tokoh, dan reorientasi atau pernyataan simpulan penulis terhadap tokoh.

c. Kaidah Kebahasaan Teks Biografi

Dalam buku teks siswa kelas X Bahasa Indonesia edisi revisi (2016, hlm. 235), kaidah kebahasaan teks biografi yaitu pronomina, kata kerja tindakan, kata adjektiva, kata kerja pasif, kata kerja mental, dan kata sambung. Penjelasannya sebagai berikut.

1) **Pronomina** (kata ganti) orang ketiga tunggal digunakan untuk menyebutkan tokoh tanpa mengulang namanya. Penggunaan kata ganti secara bervariasi, misalnya *ia*, *dia*, atau *beliau*. 2) **Kata Kerja Tindakan** untuk menjelaskan peristiwa- peristiwa atau perbuatan fisik yang dilakukan oleh tokoh, seperti *belajar*, *membaca*, *berjalan*, *melempar*. 3) **Kata Adjektiva** untuk memberikan informasi secara rinci tentang sifat-sifat tokoh, seperti *genius*, *rajin*, *ulet*. 4) **Kata Kerja Pasif** untuk menjelaskan peristiwa yang dialami tokoh sebagai subjek yang diceritakan, seperti *diberi*, *ditugaskan*, *dipilih*. 5) **Kata Kerja Mental** dalam rangka penggambaran peran tokoh, seperti *memahami*, *menyetujui*, *menginspirasi*, *mencintai*. 6) **Kata Sambung** yang berkenaan dengan urutan waktu seperti *sebelum*, *sudah*, *pada saat*, *kemudian*, *selanjutnya*, *sampai*, *hingga*, *pada tanggal*, *nantinya*, *selama*, *saat itu*.

Kaidah tersebut merupakan kebahasaan teks yang paling sering ditemukan di dalam teks biografi, sehingga dapat disebutkan ciri kebahasaan teks biografi.

4. Media Pembelajaran Berbasis Film

a. Pengertian Media Pembelajaran

Media pembelajaran dimaknai sebagai alat yang digunakan guru dalam menempuh tujuan pembelajaran. Media pembelajaran berperan sebagai perantara penyampaian pesan atau materi pelajaran dari pendidik kepada peserta didik.

Widiani, Dkk (2018, hlm. 125) menyatakan, “Media pembelajaran adalah alat yang dapat membantu dalam proses pembelajaran, tidak hanya itu saja media pembelajaran dianggap sebagai salah satu sumber belajar yang ikut membantu guru dalam memperkaya wawasan peserta didik serta berfungsi untuk memperjelas makna pesan yang ingin disampaikan.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa, media pembelajaran merupakan alat yang erat kaitannya dengan kegiatan yang dilakukan pendidik. Media pembelajaran juga diartikan sebagai alat penyampai pesan atau informasi dari pendidik kepada peserta didik. Dengan demikian, peranan media pembelajaran tidak lepas sebagai penunjang pencapaian tujuan pembelajaran.

Rudi Bretz dalam Talizaro Tafonao (2018, hlm. 106) membagi ke dalam 8 klasifikasi media, yaitu media audio visual gerak, media audio visual diam, media audio semi gerak, media visual gerak, media visual diam, media visual semi gerak, media cetak, dan media audio. Dari berbagai klasifikasi media tersebut, dapat disimpulkan bahwa masing-masing media melibatkan panca indera manusia. Misalnya media audio visual gerak yang melibatkan indera penglihatan dan pendengaran, contohnya film dan video.

b. Pengertian Media Film

Munadi (2008, hlm. 116) menyatakan, “Film adalah alat komunikasi yang sangat membantu proses pembelajaran efektif.” Dalam hal ini, media film melibatkan penggunaan dua indera sekaligus, yaitu indera pendengaran dan penglihatan, sehingga daya serap informasi yang dilakukan peserta didik menjadi lebih besar. Sementara itu, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (dalam jaringan), “Film ialah sarana media massa yang disiarkan dengan menggunakan peralatan film (film, proyektor, layar).” Artinya, film merupakan media yang penggunaannya melibatkan alat bantuan seperti proyektor dan layar. Secara harfiah, film (sinema) adalah *Cinematographie* yang berasal dari kata *Cinema* + *tho* = *phytos* (cahaya) + *graphie* = *graph* (tulisan, gambar, citra), sehingga pengertiannya adalah melukis gerak cahaya.

5. Metode Clustering

a. Pengertian Metode Clustering

Menurut Tan dalam Irwansyah, Dkk. (2019, hlm. 4) bahwa, “*Clustering* adalah sebuah proses untuk mengelompokkan data ke dalam beberapa *cluster*

atau kelompok sehingga data dalam satu *cluster* memiliki tingkat kemiripan yang minimum.” Artinya, *clustering* merupakan suatu kegiatan mengklasifikasikan suatu data ke dalam kelompok yang sejenis. Dengan demikian, data-data yang tersebar dapat dikelompokkan berdasarkan pendekatan sifat yang sama.

b. Pola Metode *Clustering*

Menurut Tan dalam Irwansyah, Dkk. (2019, hlm.8) bahwa, “Metode *clustering* secara umum dibedakan menjadi dua yaitu *hierarchical clustering* dan *partitional clustering*.” Berikut penjelasannya.

- 1) ***Hierarchical Clustering*** yaitu pengelompokan data melalui suatu bagan berupa hirarki, yang mana terdapat penggabungan dua grup yang terdekat di setiap iterasinya atau pembagian dari seluruh set data ke dalam *cluster*. Contoh pola *Hierarchical Clustering*: *Single Linkage*, *Complete Linkage*, *Average Linkage*, *Average Group Linkage*. Langkah-langkah melakukan *Hierarchical Clustering* sebagai berikut. a) Identifikasi item dengan jarak terdekat; b) Gabungkan item itu ke dalam satu *cluster*; c) Hitung jarak antar *cluster*; dan d) Ulangi dari awal sampai semua terhubung.
- 2) ***Partitional Clustering*** yaitu pengelompokan data ke dalam sejumlah *cluster* tanpa adanya struktur hirarki antara satu dengan yang lainnya. Pada metode *Partitional Clustering* setiap *cluster* memiliki titik pusat *cluster* (*centroid*) dan secara umum metode ini memiliki fungsi tujuan yaitu meminimumkan jarak (*dissimilarity*) dari seluruh data ke pusat *cluster* masing-masing. Contoh metode *partitional clustering*: *K-Means*, *Fuzzy K-means* dan *Mixture Modeling*. Langkah-langkah algoritma K-Means sebagai berikut. a) Tentukan berapa banyak *cluster* k dari data set; b) Tetapkan secara acak data k menjadi pusat awal lokasi klaster; c) Untuk masing-masing data, temukan pusat *cluster* terdekat. Dengan demikian, berarti masing-masing pusat *cluster* memiliki sebuah subset dari dataset, sehingga mewakili bagian dari dataset. Oleh karena itu, telah terbentuk *cluster* k: C1, C2, C3, ..., Ck; d) Untuk masing-masing *cluster* k, temukan pusat luasan klaster, dan perbarui lokasi dari masing-masing pusat *cluster* ke nilai baru dari pusat luasan; dan e) Ulangi langkah ke-3 dan ke-4 hingga data-data pada tiap *cluster* menjadi

terpusat atau selesai.

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa, masing-masing pola metode *clustering* mengalami pengumpulan data, pengelompokan data, dan penyusunan data hingga menjadi kesatuan data akhir. Kesatuan data akhir tersebutlah yang akhirnya akan dikembangkan menjadi sebuah teks cerita ulang biografi.

c. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Clustering*

Setiap metode tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan tersendiri, begitu pun dengan metode *clustering* sebagai media pembelajaran menulis. Metode *Clustering* berperan untuk melihat dan membuat keterkaitan antar gagasan, lalu mengembangkannya dan menyusun jalan pikiran sehingga mencapai suatu konsep. Hal tersebut dapat memudahkan peserta didik dalam menemukan, menyusun, mengembangkan serta menyajikan gagasan teks biografi ke dalam teks deskriptif.

Abdurrahman dalam Sani (2015, hlm.23-24) menyatakan, metode *clustering* memiliki kekurangan-kekuarangan yaitu sebagai berikut.

- 1) Jika ada peserta didik yang kurang kreatif, maka pendidik harus memberikan lebih banyak motivasi dalam pembelajaran;
- 2) Metode ini memerlukan bimbingan ekstra dari pendidik, sehingga jika pendidik tidak mampu membimbing dan mengarahkan peserta didik, kemungkinan metode ini tidak dapat dilaksanakan dengan baik;
- 3) Kurang adanya kerjasama antara pendidik dengan peserta didik, karena peserta didik diberi kebebasan untuk mengungkapkan seluruh gagasannya;
- 4) Gagasan yang dihasilkan peserta didik kadang-kadang menjadi tidak sesuai dengan materi, karena gagasan yang terlalu luas.

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

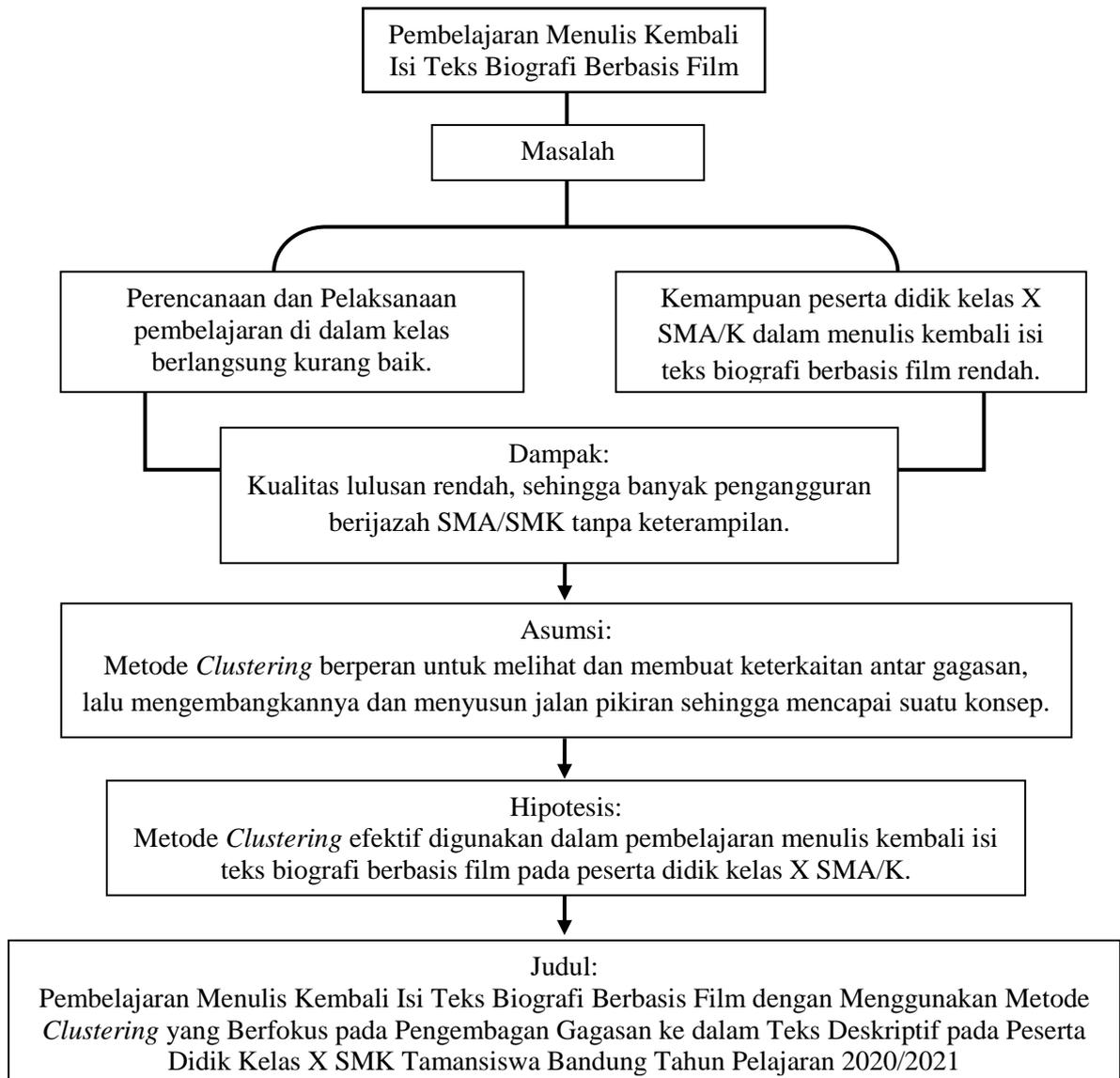
Tabel 2.3. Penelitian yang Relevan

No.	Penulis	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Muhammad Septiaji Nugraha	Penerapan Media Film Pendek terhadap Pembelajaran Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks Biografi pada Kelas X SMA Darun Nasya Lembang Tahun Ajaran 2020/2021	Nilai yang diperoleh dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran sebesar 3,6. Pembelajaran menceritakan kembali isi teks biografi menggunakan media film pendek pada peserta didik kelas X SMA Darun Nasya Lembang mengalami perubahan dari nilai rata-rata awal 31,81 dan mengalami perubahan pada tes akhir menjadi 71,36. Hal ini membuktikan bahwa kemampuan peserta didik kelas X SMA Darun Nasya Lembang mengalami peningkatan dalam proses pembelajaran.

2.	Rifaldy Despriana	Pembelajaran Menulis Kembali Teks Biografi dengan Menggunakan Model <i>Fleming</i> guna Meningkatkan Kualitas dalam Mengembangkan Gagasan Menulis Deskriptif pada Peserta Didik Kelas X SMK Wikrama 1 Garut	Penulis mampu dalam merencanakan pembelajaran dengan memperoleh nilai sebesar 3,4 berkategori baik, dan mampu melaksanakan serta mengevaluasi pembelajaran dengan memperoleh nilai 3,3 berkategori baik. Kemampuan peserta didik kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol dengan rata-rata hasil pretes 40,47 > 30,93 dan rata-rata postes 90,80 > 69,47. Model <i>Fleming</i> efektif digunakan pada kelas eksperimen dibandingkan metode diskusi pada kelas kontrol. Hal ini dibuktikan pada Uji Mann-Whitney (Gain) yang membuktikan hasil signifikansi 0,01. Berdasarkan hal tersebut, penulis menyimpulkan bahwa model <i>fleming</i> efektif digunakan pada pembelajaran menulis kembali teks biografi yang berfokus pada mengembangkan gagasan dalam menulis deskriptif pada peserta didik kelas X SMK Wikrama 1 Garut.
3.	Dinda Ayu Setyowati	Keefektifan Keterampilan Menulis Teks Biografi dengan Menggunakan Model <i>Project Based Learning</i> dan <i>Discovery Learning</i> Berbantuan Media Video Animasi <i>Graphic Motion</i> pada Peserta Didik Kelas X SMA	<ol style="list-style-type: none"> 1) Keefektifan menulis teks biografi pada peserta didik kelas X dengan model <i>project based learning</i> berbantuan media video <i>graphic motion</i> pada pembelajaran; 2) Keefektifan menulis teks biografi pada peserta didik kelas X dengan model <i>discovery learning</i> berbantuan media video <i>graphic motion</i> pada pembelajaran; dan 3) Adanya perbedaan hasil keterampilan menulis teks biografi pada peserta didik kelas X dengan menggunakan model <i>project based learning</i> dan <i>discovery learning</i> dalam pembelajaran teks biografi kelas X.
	Santika Damayanti Sari, Anik Sri Utami, dan Hari Sunaryo	Peningkatan keterampilan Menulis Teks Biografi melalui Model <i>Think Write</i> pada Peserta Didik Kelas X IPA 2 SMAN 09 Malang	Adanya peningkatan proses pembelajaran menulis biografi, menunjukkan adanya perubahan perilaku peserta didik, serta adanya peningkatan keterampilan menulis biografi. Siklus I nilai rata-rata kelas sebesar 79,7 dan siklus II sebesar 88,9. Hal ini menunjukkan peningkatan dari siklus I hingga siklus II sebesar 9,2.

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan rangkaian proses yang menggambarkan secara garis besar alur sebuah penelitian. Penyusunan kerangka pemikiran berdasarkan pada permasalahan yang telah diuraikan dalam latar belakang masalah.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran
Sumber: Hasil Pemikiran, 2021

D. Asumsi dan Hipotesis Penelitian atau Pertanyaan Penelitian

1. Asumsi

Asumsi merupakan anggapan dasar peneliti sebagai landasan berpikir. Asumsi dalam penelitian ini ialah sebagai berikut.

- a. Peneliti merupakan mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah melaksanakan kegiatan Magang Kependidikan I, II, dan III, sehingga memiliki bekal keterampilan dan pengalaman dalam bidangnya.
- b. Kemampuan menulis peserta didik dalam pembelajaran menulis kembali isi teks biografi berbasis film yang berfokus pada pengembangan gagasan ke dalam teks deskriptif dipengaruhi oleh metode pembelajaran yang digunakan pendidik, salah satunya metode *clustering*.
- c. Penggunaan metode *clustering* berperan untuk melihat dan membuat keterkaitan antar gagasan, lalu mengembangkannya dan menyusun jalan pikiran sehingga mencapai suatu konsep, sehingga metode ini dapat memudahkan peserta didik dalam melakukan kegiatan pembelajaran menulis kembali isi teks biografi berbasis film yang berfokus pada pengembangan gagasan ke dalam teks deskriptif.

2. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara dari rumusan masalah penelitian. Rumusan hipotesis muncul sebagai akibat dari asumsi-asumsi yang dibuat. Hipotesis dibedakan menjadi hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_1). Hipotesis dalam penelitian ini ialah sebagai berikut.

- a. H_0 : Peneliti tidak mampu dalam merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran menulis kembali isi teks biografi berbasis film dengan menggunakan metode *clustering* yang berfokus pada pengembangan gagasan ke dalam teks deskriptif pada peserta didik kelas X SMK Tamansiswa Bandung tahun pelajaran 2020/2021.

H_1 : Peneliti mampu dalam merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran menulis kembali isi teks biografi berbasis film dengan menggunakan metode *clustering* yang berfokus pada pengembangan gagasan ke dalam teks deskriptif pada peserta didik kelas X SMK Tamansiswa Bandung tahun pelajaran 2020/2021.

b. H0 : Tidak terdapat perbedaan signifikan antara kemampuan peserta didik kelas X SMK Tamansiswa Bandung tahun pelajaran 2020/2021 dalam pembelajaran menulis kembali isi teks biografi berbasis film yang berfokus pada pengembangan gagasan ke dalam teks deskriptif sebelum dan setelah menggunakan metode *clustering*.

H1 : Terdapat perbedaan signifikan antara kemampuan peserta didik kelas X SMK Tamansiswa Bandung tahun pelajaran 2020/2021 dalam pembelajaran menulis kembali isi teks biografi berbasis film yang berfokus pada pengembangan gagasan ke dalam teks deskriptif sebelum dan setelah menggunakan metode *clustering*.

c. H0 : Metode *clustering* tidak efektif diterapkan dalam pembelajaran menulis kembali isi teks biografi berbasis film yang berfokus pada pengembangan gagasan ke dalam teks deskriptif pada peserta didik kelas X SMK Tamansiswa Bandung tahun pelajaran 2020/2021.

H1 : Metode *clustering* efektif diterapkan dalam pembelajaran menulis kembali isi teks biografi berbasis film yang berfokus pada pengembangan gagasan ke dalam teks deskriptif pada peserta didik kelas X SMK Tamansiswa Bandung tahun pelajaran 2020/2021.